

**BUNGA CEMPAKA PUTIH DALAM PENCIPTAAN
KERAMIK DEKORATIF FUNGSIONAL**



PENCIPTAAN

**Arifana Fitri
NIM: 1111577022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

BUNGA CEMPAKA PUTIH DALAM PENCIPTAAN KERAMIK DEKORATIF FUNGSIONAL



PENCIPTAAN

Oleh:


Arifana Fitri

NIM: 1111577022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2018**


Tugas Akhir Kriya Seni berjudul: **BUNGA CEMPAKA PUTIH DALAM PENCIPTAAN KERAMIK DEKORATIF FUNGSIONAL** diajukan oleh Arifana Fitri, NIM 1111577022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M. Sn.
NIP 19621114 1991022 001

Pembimbing II/ Anggota



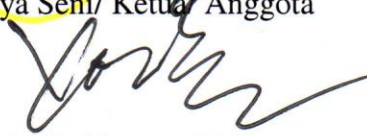
Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.
NIP 19640720 199303 2 001

Cognate/ Anggota



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 19691108 199303 1 001

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni/ Ketua Anggota



Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des
NIP 19590802 198803 2 001



This final report is dedicated to my parents.

“ Thank you.”

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juli 2018




Arifana Fitri
NIM 1111577022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir penciptaan karya seni yang berjudul “Bunga Cempaka Putih dalam Penciptaan Keramik Dekoratif Fungsional”. Keramik dekoratif fungsional belakangan ini kurang begitu populer sebagai karya penciptaan tugas akhir para mahasiswa kriya, sehingga penciptaan karya dengan tema ini dapat menjadi penyegaran di tengah banyaknya karya keramik non-fungsional.

Selama proses penyusunan laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini telah banyak pihak yang ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses kreatif dan nonkreatif pada tugas akhir, membantu dan memberikan pengarahan serta memotivasi, terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M. Des., Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum., Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
4. Dr. Noor Sudiyati, M. Sn., dosen pembimbing I dan dosen wali.
5. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn., dosen pembimbing II.
6. Teman-teman Ruang Bakar dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya penulisan laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini.

Laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini masih jauh dari sempurna. Semoga laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini bermanfaat.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Arifana Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan	4
BAB II. LANDASAN PENCIPTAAN	11
A. Sumber Penciptaan	11
B. Konsep Penciptaan	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	29
A. Data Acuan	29
B. Analisis	34
C. Rancangan Karya	42
D. Proses Perwujudan	65
1. Alat dan Bahan	65
2. Teknik Pengerjaan	68
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	73
BAB IV. TINJAUAN KARYA	75
A. Tinjauan Umum	75
B. Tinjauan Khusus	76
BAB V. PENUTUP	86

A..Kesimpulan	86
B. Saran	87
BIBLIOGRAFI	88
WEBTOGRAFI	90
LAMPIRAN	91
A. Foto Poster Pameran	92
B. Foto Situasi Pameran	93
C. Katalog	94
D. Biodata (CV)	95
E. CD	96



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keperluan Pembentukan Badan Keramik	73
Tabel 2. Kalkulasi Pemakaian Glasir	74
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	74



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 . Bagan Penerapan Metode Tiga Tahap-Enam Langkah Penciptaan Seni Kriya	10
Gambar 2. Kuncup cempaka putih dan bunga yang mekar sempurna.....	11
Gambar 3. Tampak samping bunga cempaka putih.....	12
Gambar 4. Karakteristik Estetis.....	20
Gambar 5. Karakteristik Nonestetis.....	21
Gambar 6. Konsep semiotika yang diadaptasi dari model semiosis tanda Moris dan model tanda Pierce.....	23
Gambar 7. Empat dimensi semiotika dalam desain produk menurut Vihma...	24
Gambar 8. Ranting pohon dan bunga cempaka putih dalam kondisi kuncup dan mekar.....	29
Gambar 9. Tampak samping bunga cempaka putih yang mekar sempurna dan kuncup bunga masih berwarna hijau.....	30
Gambar 10. Bunga cempaka putih dalam kondisi mekar sempurna terdiri dari 10-20 tepal.....	30
Gambar 11. Sebelas tahap proses mekarnya bunga cempaka putih.....	31
Gambar 12. Vas porselen parian dengan detail dekorasi ornament bunga mawar menggunakan teknik ukir (carving) dan cetak-tempel (sprig decoration).....	31
Gambar 13. Park Jung Hong, “ <i>Line and drawing - 平/平 Miroo</i> ”	32
Gambar 14. Karya Keramik kontemporer Hitomi Hosono.....	32
Gambar 15. Botol parfum dengan ornament daun peoni menggunakan dekorasi teknik <i>inlay</i> terbalik.....	33
Gambar 16. Dekorasi mangkuk yang menunjukkan kerumitan dekorasi <i>inlay slip</i> pada keramik	33
Gambar 17. Jug terbuat dari porselen parian dengan teknik dekorasi <i>sprigging</i> (cetak tempel).....	34
Gambar 18. Keramik bentuk mangkuk dari dinasti Ming (1368-1644)	

dengan dekorasi <i>pierced work</i> dan relief figurin.....	34
Gambar 19. Berbagai bentuk dasar cempaka putih dari kuncup hingga Mekar.....	36
Gambar 20. Tampak Samping Berbagai Bentuk Bunga Cempaka Putih yang Mekar	37
Gambar 21. Tampak Atas Berbagai Bentuk Bunga Cempaka Putih dari Kuncup hingga Mekar	37
Gambar 22. Tampak Atas Berbagai Bentuk Bunga Cempaka Putih yang Mekar	38
Gambar 23. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang I.....	38
Gambar 24. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang II.....	39
Gambar 25. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang III	39
Gambar 26. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang IV	40
Gambar 27. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang Beserta Daun I	40
Gambar 28. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang Beserta Daun II.....	41
Gambar 29. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang Beserta Daun III	41
Gambar 30. Gerak Bunga Cempaka Putih pada Ujung Batang Beserta Daun IV	42
Gambar 31. Sketsa Alternatif 1.....	42
Gambar 32. Sketsa Alternatif 2	43
Gambar 33. Sketsa Alternatif 3	43
Gambar 34. Sketsa Alternatif 4	44
Gambar 35. Sketsa Alternatif 5	44
Gambar 36. Sketsa Alternatif 6	45
Gambar 37. Sketsa Alternatif 7	45
Gambar 38. Sketsa Alternatif 8	46
Gambar 39. Sketsa Alternatif 9	46
Gambar 40. Sketsa Alternatif 10	47
Gambar 41. Sketsa Terpilih 1	47
Gambar 42. Detail Sketsa Terpilih 1	48

Gambar 43. Sketsa Terpilih 2	49
Gambar 44. Detail Sketsa Terpilih 2	50
Gambar 45. Sketsa Terpilih 3	51
Gambar 46. Detail Sketsa Terpilih 3	52
Gambar 47. Sketsa Terpilih 4.....	53
Gambar 48. Detail Sketsa Terpilih 4.....	54
Gambar 49. Sketsa Terpilih 5.....	55
Gambar 50. Detail Sketsa Terpilih 5.....	56
Gambar 51. Sketsa Terpilih 6.....	57
Gambar 52. Detail Sketsa Terpilih 6.....	58
Gambar 53. Sketsa terpilih 7	59
Gambar 54. Detail Sketsa Terpilih 7.....	60
Gambar 55. Sketsa Terpilih 8.....	61
Gambar 56. Detail Sketsa Terpilih 8.....	62
Gambar 57. Sketsa Terpilih 9	63
Gambar 58. Detail Sketsa Terpilih 9	64
Gambar 59. Butsir, Spatula dan kuas	65
Gambar 60. Alat Slab.....	66
Gambar 61. Mesin Putar.....	66
Gambar 62. Tanah Malang, Tanah Sukabumi, Tanah Model	67
Gambar 63. Proses Dekorasi.....	69
Gambar 64. Penyusunan pada tungku	71
Gambar 65. Grafik Pembakaran.....	72
Gambar 66. Karya I.....	76
Gambar 67. Karya II	77
Gambar 68. Karya III	78
Gambar 69. Karya IV	79
Gambar 70. Detail Karya IV	79
Gambar 71. Karya V	81
Gambar 72. Karya VI	82
Gambar 73. Karya VII	83
Gambar 74. Karya VIII	84

Gambar 75. Karya IX	85
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran	91
B. Foto Situasi Pameran	92
C. Katalogus	93
D. Biodata (CV)	94
E. Compact Disk (CD)	95



INTISARI

Bunga cempaka putih (*Magnolia x alba*) merupakan sumber ide dalam membuat karya seni keramik dekoratif fungsional. Bunga cempaka putih memiliki keindahan dan nilai filosofis yang luhur dalam budaya Jawa. Bunga cempaka putih dalam budaya Jawa sering digunakan sebagai bagian dari sesaji dan maknanya luas tergantung konteks dimana bunga cempaka putih digunakan dalam ritual. Bunga cempaka putih merupakan wujud kasih sayang dan cinta secara universal.

Untuk mewujudkan gagasan estetis, penulis menerapkan pendekatan teori penciptaan estetis dari Nick Zangwill dan semiotika produk dari Susan Vihma. Teori Penciptaan Estetis menyatakan bahwa karya seni dibuat menggunakan karakteristik estetis dan nonestetis berdasarkan pengetahuan pencipta karya tentang dua karakteristik tersebut. Susan Vihma menyatakan bahwa terdapat empat dimensi semiotika produk, yakni dimensi sintaktik, semantik, pragmatik, dan hilektik (material). Metodologi di bidang seni menggunakan *practice-based research* di mana seorang peneliti di bidang seni dalam membuat karya mendokumentasikan proses dan melakukan refleksi melalui tulisan. Metode penciptaan yang dipakai menggunakan metode Tiga Tahap-Enam Langkah Proses penciptaan Seni Kriya milik SP Gustami.

Karya yang dihasilkan adalah karya keramik fungsional dengan dekorasi bunga cempaka putih yang berupa lampu gantung, hiasan dinding, tempat lilin, tea set, dan vas bunga. Dekorasi yang diterapkan adalah motif bunga cempaka putih berdasarkan analisis bentuk bunga dari kuncup hingga mekar sempurna. Warna glasir yang digunakan adalah warna putih, hijau, cokelat, kuning, dan warna merah muda. Tanah yang digunakan adalah tanah *stoneware* Sukabumi dan tanah Belitung. Teknik dekorasi yang diadaptasi adalah teknik *inlay* (toreh isi), *sprigging* (cetak tempel), *carving* (ukir) dan *pierced-work* (kerawangan).

Kata kunci : *cempaka putih, keramik, dekorasi, fungsional*

ABSTRACT

White champaca was the source of idea in creating functional decorative ceramic artworks. White champaca, also known as *kanthil*, had sublime beauty and noble philosophical values in Javanese culture. White champaca, in Javanese culture, was often used as part offerings and the meaning of white champaca depended on the context where it was used in rituals. White champaca was the manifestation of universal love and affection.

To realize the aesthetic idea, the writer applied two approaches, which were aesthetic creation theory from Nick Zangwill and product semiotics from Susan Vihma. Aesthetic creation theory stated that art work was created by applying aesthetic properties based on non-aesthetic properties because the creator had the knowledge to create art work based on aesthetic properties and non-aesthetic properties. Susan Vihma stated that there are four dimensions of product semiotics, which were syntactic, semantic, pragmatic, and hylectic dimensions. The research process applied artistic methodology of practice-based research in which a researcher in the discipline of art created artworks by documenting the process and reflecting upon the process through textual report. The method applied in the research was Three Stage-Six Step Art and Craft Creation by SP. Gustami.

The results were functional ceramic works with white champaca as the decoration, which are hanging lamp, wall decoration, candle holder, tea set, and vases. The decoration applied was the motifs of white champaca based on the analysis of the flower from flower bud to full bloom. The colors of the glazes used were white, green, brown, yellow, and pink. The art works were created using Sukabumi stoneware clay and Belitung clay. The decoration techniques applied were inlay, sprig decoration, carving, and pierced-work decoration.

Keywords: *white champaca, ceramic, decoration, functional*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bunga memiliki fungsi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Secara biologis, bunga merupakan cikal bakal dari biji atau buah dari suatu tanaman yang dihasilkan dari proses penyerbukan dan pembuahan. Bunga dari tanaman yang menghasilkan buah atau biji dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Selain itu, ada juga bunga dari tanaman berbuah dan berbiji yang hanya dimanfaatkan untuk tanaman dekoratif semata. Bunga sering kita jumpai dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia untuk merayakan kelahiran, perkumpulan, pencapaian prestasi, pernikahan, dan perpisahan. Bunga juga memiliki fungsi pengobatan yang bisa diperoleh melalui minyak asiri bunga (*essential oil*). Beragam keindahan bentuk dan warna bunga tidak pernah berhenti membuat banyak orang takjub sehingga muncul keinginan untuk mengabadikannya dalam bentuk karya seni.

Bunga cempaka putih (*Magnolia x alba*) adalah bunga yang memiliki karakteristik khas tersendiri dari segi bentuk, warna, dan aroma. Cempaka putih adalah jenis bunga yang tidak memiliki kelopak dan mahkota bunga tetapi memiliki tenda bunga (*tepals*) berwarna putih gading berbentuk tipis memanjang dan runcing pada bagian ujungnya. Tenda bunga cempaka putih biasanya menggulung ke dalam dan saat mekar sempurna bunga cempaka putih berbentuk simetris. Bunga bertekstur halus dengan lekukan pada bagian tengah kelopak bunga. Bunga ini memiliki benang sari pendek, dan putik berbentuk seperti tanda koma berwarna hijau muda dengan ujung berwarna kuning. Bunga yang masih muda kuncupnya berbentuk kerucut dilapisi selubung berwarna hijau. Selubung ini perlahan-lahan akan mengelupas dan memperlihatkan kuncup bunga cempaka berwarna putih gading yang kemudian mekar dengan sempurna. Bunga umumnya terletak pada bagian ujung batang yang masih muda. Tanaman ini sering dijadikan tanaman dekoratif yang tumbuh menghiasi halaman rumah. Aroma bunga cempaka putih sangat harum, dengan wangi yang segar dan manis seperti aroma

jeruk. Karena aromanya yang harum serangga, seperti lebah, belalang, dan kupu-kupu, sering dijumpai di sekitar tanaman cempaka putih.

Dalam konteks sosial dan budaya, bunga cempaka putih adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ritual dalam adat budaya masyarakat Jawa. Bunga cempaka putih dalam bahasa Jawa disebut *kanthil*. Bunga cempaka putih dalam budaya Jawa memiliki banyak nilai filosofis yang erat kaitannya dengan ritual di mana bunga itu digunakan. Dalam upacara *tingkeban* atau *mitoni*, misalnya, bunga cempaka putih yang digunakan dalam upacara siraman bersamaan dengan bunga lain—disebut dengan sekar setaman atau bunga *sritaman* (raja dari segala bunga), terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga dan cempaka putih atau *kanthil*—bermakna keeratan hubungan antara orang tua dan anak dan pengharapan agar apa yang dinasehatkan oleh orang tua selalu diingat oleh anak. Dalam upacara perkawinan Jawa, bunga kanti digunakan sebagai hiasan rambut pengantin, dan perlengkapan serta sesaji (*kembang telon*, yang terdiri dari bunga kenanga, *kanthil*, dan melati) dalam upacara siraman. Makna bunga cempaka putih dalam upacara perkawinan Jawa adalah makna cinta, kasih sayang, dan kekeluargaan. Makna dan nilai filosofis positif dari bunga cempaka putih dapat dijadikan dasar konseptual dalam pembuatan karya yang akan dibuat.

Tanaman bunga lazim ditemukan sebagai dekorasi dalam karya keramik baik itu pada karya fungsional maupun pada karya yang sepenuhnya dekoratif. Dekorasi pada karya keramik dapat dicapai dengan memberikan perlakuan khusus pada permukaan benda keramik sebelum atau sesudah pembakaran. Dari sekian banyak teknik dekorasi keramik yang ada, penulis tertarik dengan keindahan teknik *sprig decoration* (cetak tempel), *carving* (ukir), *inlay* (toreh isi) dan *pierced work* (krawangan). Keempat teknik tersebut merupakan teknik dekorasi tradisional yang dianggap mampu mewujudkan gagasan estetis penulis pada keramik dekoratif fungsional di samping teknik pembentukan menggunakan teknik putar. Keramik fungsional dalam penciptaannya memerlukan pengetahuan teknis, ergonomi, dan estetika. Sedangkan keramik dekoratif, proses pembuatannya memerlukan keterampilan dalam mengolah elemen dekorasi agar dapat memperindah bentuk dari karya keramik.

Keelokan bunga cempaka putih memiliki potensi untuk dijadikan inspirasi desain dan sebagai unsur dekoratif dari karya keramik. Makna dan nilai filosofis positif dari bunga cempaka putih merupakan dasar konseptual yang akan diwujudkan dalam karya yang akan dicipta. Elemen-elemen estetis yang ada pada bunga cempaka putih, seperti warna, bentuk, tekstur, dan komposisi, ditransformasikan ke dalam bentuk maupun dekorasi pada karya keramik. Karya yang ingin dicapai adalah karya keramik dekoratif fungsional dengan bunga cempaka putih sebagai sumber ide. Yang dimaksud dengan keramik dekoratif fungsional adalah karya keramik yang bisa digunakan sesuai fungsinya tetapi pada saat bersamaan memiliki dekorasi dan bentuk yang indah. Keramik fungsional dan dekoratif yang akan dicipta diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis dan juga pemahaman akan keindahan bunga cempaka putih, perannya dalam kehidupan, dan nilai filosofis yang dikandung.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka rumusan tugas akhir penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep penciptaan karya keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih diterapkan pada karya?
2. Bagaimana proses perancangan, pembentukan, dan penerapan elemen dekorasi pada karya keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih?
3. Bagaimana hasil akhir pembuatan karya keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan tugas akhir penciptaan ini adalah

- a. menjelaskan penerapan konsep penciptaan karya keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih.

- b. menjelaskan proses perancangan, pembentukan, dan penerapan elemen dekorasi pada keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih.
- c. menjelaskan hasil akhir pembuatan karya keramik dekoratif fungsional dengan sumber ide bunga cempaka putih.

2. Manfaat

Manfaat tugas akhir penciptaan ini adalah

- a. mengolah kreativitas dan keterampilan penulis dalam merancang dan menciptakan karya keramik fungsional dekoratif.
- b. memperkenalkan kembali keindahan, filosofi, dan nilai positif bunga cempaka putih kepada masyarakat melalui karya keramik.
- c. memberikan khasanah baru dalam penciptaan seni keramik, khususnya keramik fungsional dan dekoratif dengan sumber ide bunga cempaka putih.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

a. Teori Penciptaan Estetis

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang memiliki arti perpindahan dan komunikasi kesan indrawi dan perasaan; sedangkan makna kata *aesthetic* atau estetika adalah produksi aktif makna melalui tanda dan simbol sehari-hari.¹ Istilah 'estetika' pertama kali digunakan pada abad ke-18 oleh filsuf Alexander Baumgarten untuk mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui indra atau pengetahuan indrawi.² Baumgarten kemudian menggunakan istilah ini untuk merujuk pada persepsi keindahan melalui indra, khususnya dalam seni. Estetika sering dimaknai sebagai bidang ilmu filsafat yang mengkaji tentang apa yang indah dan tidak indah, tidak hanya mencakup karya seni melainkan juga alam semesta.

¹ Jonathan Harris, *Art History : Key Concepts*, (New York : Routledge, 2006), p. 9

² Alan Goldman, "The Aesthetic" dalam *The Routledge Companion to Aesthetics* oleh Berys Gaut dan Dominic Melver Lopes (Ed), (New York: Routledge, 2001), p.181

Pendekatan estetika dalam penciptaan karya seni mutlak diperlukan sebagai pedoman dalam perupa karya. Untuk itu, seorang seniman perlu mengetahui karakteristik, elemen, atau unsur apa saja yang diperlukan untuk menciptakan suatu karya seni. Menurut Zangwill, seorang seniman menciptakan karya seni karena memiliki pengetahuan karakteristik estetik tergantung pada karakteristik nonestetis tertentu yang secara sengaja dibuat dalam suatu karya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.³ Teori Zangwill ini ia sebut dengan Teori Penciptaan Estetis (*Aesthetic Creation Theory*). Teori Penciptaan Estetis menyatakan bahwa

Sesuatu adalah karya seni karena dan hanya karena seseorang memiliki pengetahuan tentang karakteristik estetis tertentu yang tergantung pada karakteristik nonestetis tertentu; dan karena hal ini, sesuatu itu secara sengaja diberi beberapa karakteristik estetis berdasarkan atas karakteristik nonestetis, seperti yang dibayangkan dalam pengetahuan.⁴

Karakteristik estetik meliputi karakteristik estetika evaluatif (*evaluatif aesthetic properties*) tentang yang indah dan tidak indah serta karakteristik estetik substantif (*substantive aesthetic properties*) yang berkaitan dengan keseimbangan, keeleganan, dan kehalusan. Karakteristik nonestetis (*non-aesthetic properties*) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan bentuk fisik, seperti bentuk, ukuran, dan karakteristik sekunder lainnya seperti warna. Karakteristik nonestetis juga meliputi karakteristik semantik atau representasional, yakni karakteristik yang merujuk pada makna suatu karya seni berdasarkan tanda yang ada.

Pendekatan menggunakan Teori Penciptaan Estetis dipilih sebagai pendekatan dalam penciptaan karya keramik dekoratif fungsional untuk memberikan pedoman bagaimana suatu karya seni dibuat dan karakteristik yang ada dalam Teori Penciptaan Estetis dapat dicapai. Karya keramik dekoratif fungsional yang akan dibuat mengacu pada karakteristik estetis yang meliputi keindahan, keeleganan, kesederhanaan, keseimbangan, dan kehalusan. Pencapaian karakteristik estetis itu tentu tidak lepas dari karakteristik nonestetis yang meliputi bentuk, ukuran, warna, tekstur, raut, arah dan *value* serta makna yang ingin

³ Nick Zangwill, *Aesthetic Creation*, (Oxford: Oxford University Press, 2007), pp. 36-37

⁴ *Ibid*, p. 36

disampaikan melalui karya. Diharapkan dengan mengacu pada karakteristik estetis dan nonestetis, karya keramik dekoratif fungsional yang tercipta akan menghasilkan karya yang indah, elegan, sederhana, memiliki kehalusan, dan makna yang mendalam.

b. Semiotika Produk

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya. Pendekatan semiotika produk diterapkan pada proses penciptaan produk untuk membantu menganalisis aspek-aspek desain yang ada pada produk sesuai dengan dimensi semiotika yang ada dan bagaimana hasil analisis tersebut diterapkan dalam karya yang diciptakan. Menurut Vihma tanda selalu terikat dengan budaya dan tanda merujuk pada unit-unit kultural. Untuk itu dalam membuat produk seorang desainer perlu memperhatikan makna dan pemikiran yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya.⁵ Vihma juga menjelaskan desainer produk mempelajari produk berkaitan dengan aspek estetis, psikologis, sosial, teknologi, ekonomi, dan ergonomi.⁶

Vihma mempresentasikan model semiotika yang meliputi dimensi sintaktik, semantik, pragmatik, dan material produk.⁷ Vihma mempertimbangkan dimensi pragmatik sebagai karakteristik yang terpisah dari produk untuk tujuan analisis semiotik. Alasan untuk hal ini adalah bahwa kebergunaan bukanlah apa-apa, melainkan 'ditambahkan' pada produk setelah material dan bentuknya telah ditentukan. Kebergunaan produk ditentukan oleh pengguna, dan ditentukan oleh bentuk dan material produk, didesain untuk memenuhi tujuan praktis.

Pendekatan semiotika produk dirasa tepat untuk diterapkan dalam penciptaan karya keramik dekoratif fungsional dengan dimensi semiotika yang komprehensif baik dari segi estetika bentuk, makna, fungsi, ergonomi, dan

⁵ Susann Vihma, *Bentuk Produk: Sebuah Pendekatan Semiotika dalam Semiotika Visual dan Semantika Produk* oleh Susann Vihma dan Seppo Väkävä (Ed), (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2009), p. 121

⁶ *Ibid*, pp. 115-116

⁷ Anders Warell, *Design Syntactics: A Functional Approach to Visual Product Form Theory, Models, and Methods*, (Göteborg: Chalmers University of Technology, 2001), https://www.researchgate.net/publication/294693433_Design_syntactics_A_functional_approach_to_visual_product_form_theory_models_and_methods, 12 Januari 2018

karakteristik bahan. Dimensi sintaktik akan menentukan bentuk karya secara estetis dan detailnya. Karya dekoratif fungsional yang akan diciptakan menekankan pada aspek dekoratif, sehingga bentuk yang dipilih bukanlah bentuk yang rumit melainkan bentuk yang sederhana dan beberapa disesuaikan dengan bentuk bunga cempaka putih. Dimensi semantik akan menentukan bagaimana produk memiliki fungsi yang nyata, bermakna, dan memiliki karakter.

b. Metode Penciptaan

Penelitian di bidang seni memiliki karakteristik tersendiri di mana karya seni memiliki peranan penting baik sebagai objek kajian maupun sebagai karya yang dihasilkan menggunakan metode tertentu. Hal ini serupa dengan pendapat Candy dan Edmonds bahwa penelitian adalah kegiatan yang murni teoretis dan menggunakan artefak sebagai objek kajian atau alat untuk bereksperimen. Selain itu penelitian merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan atau pemahaman baru.⁸ Saat seseorang melakukan penelitian sekaligus membuat karya seni, ia melakukan proses pengembangan konsep yang dijadikan acuan untuk praktek pembuatan karya dan mengevaluasi hasilnya. Dengan demikian, hasil penelitian penciptaan karya seseorang di bidang seni terdiri dari karya dan teks tertulis.⁹ Candy dan Edmonds menegaskan bahwa, “Komponen penelitian *practice-based research* ... merupakan elemen kunci yang transfer pemahamannya dicapai sebagai hasil dari proses penelitian”.¹⁰

Menurut Gray dan Malins¹¹ penelitian di bidang seni memiliki karakteristik menggunakan banyak pendekatan dan beragam metode yang disesuaikan dengan penelitian karya seni yang dibuat oleh setiap individu. Metodologi artistik meliputi penggunaan berbagai media yang menggabungkan data visual dan rekam jejak proses berkarya. Selain itu penelitian di bidang seni dapat mengadaptasi

⁸ Linda Candy dan Ernest Edmonds, *The Role of the Artefacts and Frameworks for Practice-Based Research* dalam *The Routledge Companion to Research in the Arts* oleh Michael Biggs dan Henrik Karlsson (Ed.), (New York: Routledge, 2011), p. 124

⁹ *Ibid*, p. 126

¹⁰ *Ibid*, p. 126

¹¹ Carole Gray dan Julian Malins, *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*, (Hants dan Burlington: Ashgate Publishing Limited dan Ashgate Publishing Company, 2004), p. 38

penelitian dari paradigma penelitian lain untuk diterapkan pada penelitian *practice-based research*.¹² Gray dan Malins menjelaskan bahwa metodologi adalah studi tentang sistem metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam disiplin ilmu tertentu. Metodologi membantu kita memahami proses itu sendiri. Yang dimaksud dengan metode adalah teknik dan alat khusus untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, seperti observasi, gambar atau foto, peta konsep, dan diari visual (dokumentasi proses pengerjaan karya).¹³

Dalam penelitian *practice-based research*, peneliti adalah praktisi reflektif (*reflective practitioner*) dimana seorang praktisi menentukan permasalahan yang akan diteliti dengan cara merespon hal tersebut melalui praktik.¹⁴ Praktisi reflektif berusaha menggabungkan penelitian dan praktek, pikiran dan tindakan ke dalam kerangka penelitian yang melibatkan praktek, dan yang mengakui pengetahuan khusus yang dimiliki seorang peneliti. Refleksi retrospektif (*reflection in action*) merupakan ketrampilan penelitian yang penting dan merupakan bagian dari proses penelitian pada umumnya yang terdiri dari tinjauan, evaluasi, dan analisis.¹⁵ Pendekatan *practice-based* terhadap penelitian mengajak peneliti untuk secara kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi metode yang digunakan dalam praktek. Hal tersebut dilakukan untuk

- a. mengeksplorasi, mendokumentasikan informasi dan menghasilkan data,
- b. merefleksikan dan mengevaluasi informasi,
- c. menganalisis, menafsirkan, dan memahami informasi,
- d. mensintesa (mengumpulkan) dan mengkomunikasikan hasil penelitian.¹⁶

Proses penciptaan seni kriya dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut harus tersusun secara berurutan dan menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan rasional. Untuk itu diperlukan pendekatan atau acuan metode yang sebanding dengan proses penciptaan yang dilakukan dalam

¹² Carole Gray dan Julian Malins, *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*, (Hants dan Burlington: Ashgate Publishing Limited dan Ashgate Publishing Company, 2004), p. 48

¹³ *Ibid*, p. 17

¹⁴ *Ibid*, p. 21

¹⁵ *Ibid*, p. 22

¹⁶ *Ibid*, pp. 29-30

penciptaan karya seni kriya. SP Gustami menyusun metode penciptaan seni kriya yang disebut metode Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya. Berikut adalah penjelasan tiga tahap dan enam langkah proses penciptaan karya seni kriya.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini dibagi menjadi: 1) langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan; 2) langkah penggalian landasan teori, sumber, dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai analisis data.

b. Tahap Perancangan

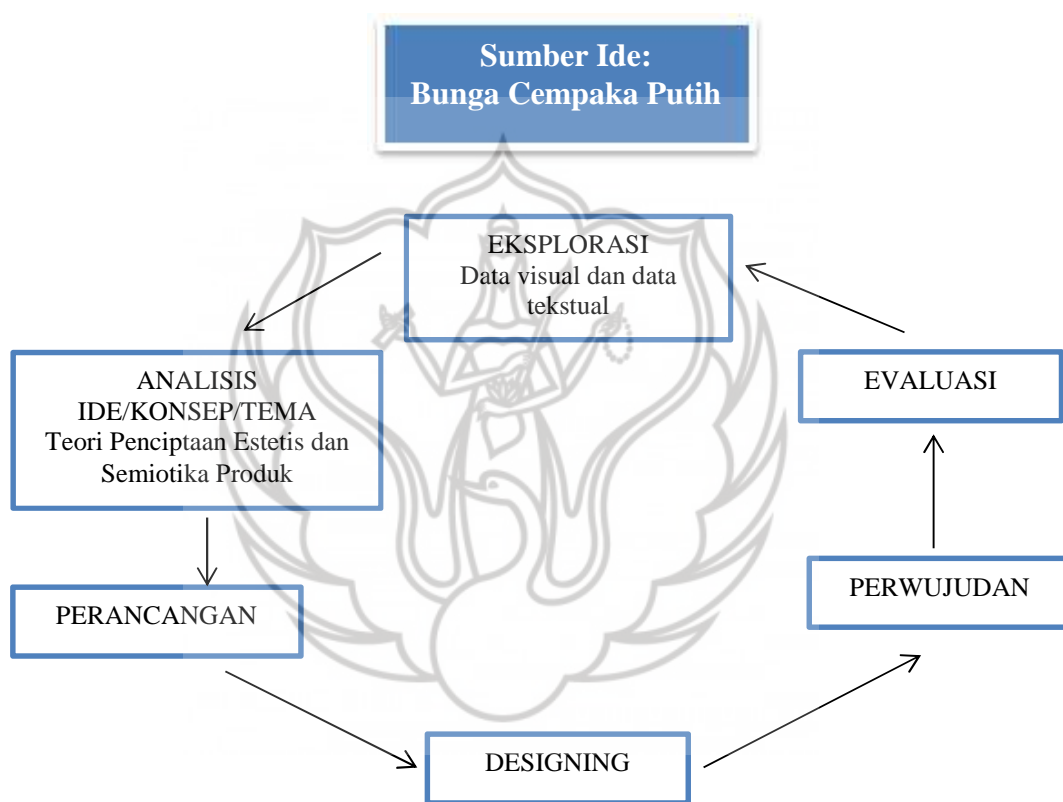
Tahap perancangan adalah proses memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Tahap ini dibagi menjadi: 3) langkah penuangan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional; dan 4) langkah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan untuk menjadi prototipe.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan adalah mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional. Tahap ini terdiri dari: 5) langkah perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah

dianggap sempurna; dan 6) langkah penilaian dan evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan.¹⁷

Metode Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya sesuai dengan karakteristik metode *practice-based research* yang berurutan, sistematis, dan dapat menghasilkan data yang valid. Untuk itu, tugas akhir penciptaan ini menggunakan metode Metode Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya. Berikut bagan proses penciptaan seni kriya.



Gb. 1. Bagan Penerapan Metode Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya

¹⁷ SP. Gustami, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, (Yogyakarta: Prasista, 2007), pp. 329-333